

# TEOLOGI PEMBEBASAN DAN POSTKOLONIALISME DI ASIA: SEBUAH PENDEKATAN HERMENEUTIS ATAS FENOMENOLOGI PENINDAS-TERTINDAS

Oleh: Frano Kleden  
Mahasiswa Semester II Pascasarjana Teologi  
Kontekstual IFTK Ledalero

**Abstrak:** Dalam artikel ini, penulis berusaha mengelaborasi konteks postkolonialisme di Asia dan sumbangsih Teologi Pembebasan berhadapan dengan konteks tersebut. Pasca kolonialisme (penjajahan oleh bangsa-bangsa kolonial) yang mengerikan, bangsa-bangsa Asia berjuang untuk keluar dari luka masa lalu dan pengalaman traumatis yang mendalam. Demikianpun bangsa-bangsa kolonial berjuang untuk keluar dari beban dan dosa penindasan yang telah mereka buat. Pada aras ini, Teologi Pembebasan hadir dengan pendekatan-pendekatan hermeneutisnya untuk membebaskan beban sejarah serta luka yang tertinggal, sekaligus secara istimewa terlibat dalam misi emansipatoris mendamaikan penindas (penjajah) dan tertindas (terjajah). Dalam situasi postkolonialisme di Asia, isu pembebasan bukan hanya tertuju kepada kaum tertindas tetapi juga merangkul para penindas.

**Kata-kata kunci:** Teologi Pembebasan, kolonialisme, postkolonialisme, hermeneutika, penindas, tertindas.

## Pendahuluan

Dalam analogi Teologi Pembebasan, perbincangan tentang relasi iman (agama) dan politik memiliki proses tarik-menarik yang kuat. Esensi pembebasan yang diusung oleh *Gustavo Gutierrez*, teolog dan imam Dominikan asal Peru, mengajak masyarakat Amerika Latin untuk bergerak membebaskan diri dari segala bentuk penindasan struktural yang mendistorsi martabat manusia. Para pencetus Teologi Pembebasan, dengan demikian sangat dipengaruhi oleh cara kerja teologi politik yang berikhtiar merumuskan dan mewartakan kabar gembira Kristiani di tengah kondisi masyarakat kontemporer.<sup>1</sup> Dalam sejarah peradaban dunia, penindasan masa lalu yang akrab disebut sebagai “kolonialisme” adalah bentuk penjajahan paling nyata yang telah meninggalkan sejarah kelam tersendiri. Tidak hanya merusak keutuhan tatanan politik suatu negara, kolonialisme juga telah meninggalkan luka dan trauma yang mendalam secara khusus bagi bangsa terjajah.

Dalam konteks Asia, walaupun secara yuridis bangsa-bangsa terjajah telah merdeka dan memasuki masa postkolonialisme<sup>2</sup>, perbincangan tentang kolonialisme sendiri masih sangat aktual untuk dihadirkan. Dalam artikel ini, pembahasan postkolonialisme dipahami secara etimologis sebagai sebuah “masa setelah penjajahan”. Ia tidak dilihat sebagai sebuah “teori atau studi ilmiah” di Barat yang ditandai dengan kemunculan buku *Orientalism* (1978) karya Edward Said yang kemudian disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur seperti buku *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin yang kemudian menjadi rujukan dalam pembahasan teori postkolonial.<sup>3</sup> Selain berbicara tentang fakta-fakta kolonialisme budaya, politik dan ekonomi yang membekas, postkolonialisme sebagai “masa setelah penjajahan” membicarakan dua pokok utama yaitu *pertama*, bagaimana mengobati luka masa lalu para korban

penjajahan, dan *kedua*, bagaimana berhadapan dengan penjajah dan dosa penindasan yang telah mereka buat.

Terhadap kemiskinan dan penindasan sebagai objek analisis, Teologi Pembebasan menggunakan tiga pendekatan utama. Pendekatan *pertama* adalah pendekatan sosial-analitis. Ia menganalisis konteks historis dengan mengemukakan pertanyaan mengapa kaum tertindas ditindas. Pendekatan *kedua* adalah pendekatan hermeneutis yang bekerja pada ranah dunia Allah. Ia mempertanyakan apa rencana Allah bagi kaum miskin dan tertindas. Pendekatan *ketiga* adalah pendekatan praksis. Ia berkuat pada ranah aksi dengan merumuskan model-model aksi macam mana yang harus dijalankan guna mengatasi penindasan sesuai dengan rencana Allah.<sup>4</sup>

Tanpa mengabaikan pentingnya dua pendekatan yang lain, artikel ini lebih menitikberatkan pada analisis pendekatan kedua (pendekatan hermeneutis). Dalam analisis tersebut, Teologi Pembebasan melalui metode hermeneutika Kitab Suci-nya akan menjadi ‘pisau bedah’ yang dipakai penulis untuk membicarakan serentak memperbaiki dan mendamaikan situasi korban dengan pelaku penindasan manakala berhadapan dengan sejarah penindasan serta pengalaman-pengalaman traumatis yang tertinggal.

## **Sejarah Kolonialisme dan Perjuangan Pembebasan di Asia**

Seiring berjalannya waktu, Asia telah memasuki fase postkolonial. Secara faktual bangsa-bangsa penjajah sudah pulang ke tempat asalnya. Namun, membicarakan postkolonialisme tetap relevan karena pokok-pokok yang dibicarakan mencakup sejarah kolonialisme. Maka, diskusi tentang postkolonialisme di Asia merupakan salah satu cara yang dipakai untuk meneliti dan mempelajari situasi masyarakat dan mengambil langkah-langkah konkret dalam membangun kehidupan manusia dari situasi penderitaan kolonialisme.

Sejarah menunjukkan bahwa dahulu Asia adalah wilayah ekspansi paling strategis bagi bangsa-bangsa Eropa. Kekayaan alam Asia memiliki nilai jual tersendiri untuk dieksploitasi. Oleh karena itu, jalan yang ditempuh untuk meraup kekayaan alam Asia ialah dengan jalan kolonialisasi. Masifnya kolonialisasi yang ada meninggalkan jejak-jejak dehumanisasi. Perampasan hak hidup mulai dari kerja paksa sampai pada pembunuhan adalah alat yang dipakai sebagai instrumen kolonialisme. Maka tak jarang, sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah, bangsa terjajah berjuang sekuat tenaga demi mempertahankan negaranya. Perjuangan bangsa Asia akhirnya menjadi reaksi atas aneksasi wilayah dan sumber daya serta pelecehan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Perjuangan terhadap pembebasan dari kekuasaan kolonialisme terjadi dalam banyak negara di Asia. Misalnya, gerakan nasionalisme Filipina yang dipimpin oleh Jose Rizal pada tahun 1880. Perjuangan Rizal melawan pemerintah Spanyol dipropagandakan lewat dua novelnya yakni *Noli me Tangere* dan *El Filibusterisme*.<sup>5</sup> Sekitar tahun 1890-an gerakan nasional Filipina mulai menunjukkan sifat-sifat radikal. Gerakan yang bersifat radikal tersebut berlanjut dalam pergolakan-pergolakan yang terjadi dalam masyarakat. Selama penjajahan Spanyol (1571-1898) terdapat sekitar 100 pergolakan antara bangsa terjajah (Filipina) terhadap pemerintah kolonial. Peristiwa ini menyebabkan kejatuhan banyak korban jiwa.

Selain Filipina, Myanmar juga adalah salah satu negara di Asia yang memiliki gerakan politik yang kuat. Gerakan nasional Myanmar dimulai pada tahun 1906 yang ditandai dengan pembentukan YMBA (*Young Men Buddhist Association*) atau Persatuan Pemuda Birma.<sup>6</sup> Awalnya organisasi ini hanya menangani persoalan di bidang pendidikan, agama dan sosial, dan belum bercorak politik. Setelah Perang Dunia I, Inggris menginvasi negara tersebut dan memisahkan mereka dari konstitusi India (pada waktu itu India merupakan

wilayah jajahan Inggris). Pemisahan ini dibuat agar Inggris dapat dengan leluasa menguasai wilayah Myanmar. Atas perjuangan para penduduk Myanmar, pada tahun 1930-an mereka mengusulkan untuk memisahkan diri dari India dan membangun negara Myanmar yang berdaulat.

Perjuangan besar melawan kekuasaan penjajah juga menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Kerja paksa dan pembunuhan diyakini sebagai takdir dan hampir menjadi identitas. Negara Portugis dan Belanda mengambil bagian dalam penjajahan, sedangkan sekutu yang lain seperti Amerika Serikat dan negara-negara lain mengambil bagian sebagai pengambil keuntungan. Perjuangan melawan kekuasaan penjajahan berpuncak pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan dari segala bentuk tindakan yang tidak berperikemanusiaan.

Negara-negara dan beberapa contoh perjuangan mencapai kemerdekaan yang telah diangkat di atas mengungkapkan bahwa sebetulnya, peristiwa penindasan dalam konteks kolonialisme merupakan sejarah yang tidak dapat dijelaskan hingga tuntas. Ini beralasan sebab semua negara bukanjajahan khususnya di Asia memiliki pengalaman tersendiri dari suatu penjajahan. Bangsa-bangsa kolonial datang dengan cara-cara unik tersendiri untuk mendapat keuntungan dan sekaligus mendatangkan penderitaan bagi negara yang dijajah.

## **Teologi Pembebasan: Konteks Awal dan Relasi dengan Postkolonialisme**

*Gustavo Gutierrez* adalah pencetus lahirnya Teologi Pembebasan di Amerika Latin pada tahun 1960-an. Istilah “pembebasan” pertama kali diciptakan pada tahun 1971 dalam bukunya *A Theology of Liberation*. Ia memperkenalkan Teologi Pembebasan sebagai teologi yang merefleksikan secara kritis praksis

Gereja. Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) muncul di tengah keprihatinan Gereja-Gereja di Amerika Latin terhadap kondisi riil masyarakatnya yang merindukan kehidupan yang lebih baik.<sup>7</sup> Salah satu penyebab munculnya Teologi Pembebasan adalah perilaku pemerintah dan Gereja yang belum menyentuh akar kemiskinan. Para elit politik dan Gereja sendiri bahkan menjadi biang keladi di balik penderitaan masyarakat. Selain masalah kemiskinan, masih ada masalah lain yang berurusan dengan struktur sosial dan politik yang menindas kaum kecil.

*Gustavo Gutierrez* menegaskan bahwa pembebasan manusia terutama masyarakat di Amerika Latin pertama-tama harus bisa membuka wawasan mereka bahwa hak untuk hidup bebas adalah milik semua orang. Mereka harus dibebaskan dari pandangan-pandangan yang sebenarnya mendiskriminasi hak mereka. Pada situasi ini, upaya pembebasan merupakan jalan keluar yang utama bagi kemerdekaan orang-orang yang tidak berdaya. Dalam hubungan dengan beban kolonialisme, Teologi Pembebasan hadir sebagai penengah yang menginisiasi terjadinya rekonsiliasi antara penindas dengan yang tertindas. Penyembuhan dari luka masa lalu korban penjajahan dan pertobatan dari dosa penindasan adalah cita-cita yang mau diusung oleh Teologi Pembebasan.

Setelah kolonialisme berlalu, perspektif postkolonialisme hadir dan menyumbangkan inspirasi yang membuat teologi tidak sekadar sebagai karya teoretis yang terpisah dari realitas dan praktik kehidupan, tetapi membuat teologi menjadi “*an engaged and engaging theology*” yang punya pengaruh bagi proses-proses transformasi sosial.<sup>8</sup> Teologi Pembebasan yang dikembangkan kemudian menjadikan agama bukan hanya sebagai ritus, pemuas batin, perayaan upacara-upacara keagamaan dan doa, melainkan sebagai pembimbing edukatif, kontrol sosial dan agen perubahan untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.<sup>9</sup>

Sejalan dengan itu, *David Moe* menyatakan bahwa tema-tema penting dalam berteologi harus berasal dari iman Kristiani sebagai praksis dan komitmen kepada orang yang lemah dan miskin.<sup>10</sup> Praksis ini kemudian melahirkan slogan Teologi Pembebasan yakni pilihan kepada orang miskin. Akibat gerakan ini, pemerintah sebagai pelaku penindasan dan rakyat sebagai korban penindasan secara bersama-sama sadar dan berupaya membangun situasi baru. Dengan demikian refleksi teologis yang didasarkan pada Kitab Suci dapat membuka hati dan pikiran semua orang baik korban maupun pelaku penindasan untuk dapat hidup berdampingan.

Dalam relasi yang kuat dengan postkolonialisme, Teologi Pembebasan menjadi mitra praksis terhadap pembebasan kaum tertindas juga yang menindas terutama pada masa penjajahan. Dalam arti ini pembebasan dan pendamaian bukan hanya terjadi pada yang tertindas tetapi terjadi juga kepada para penindas. Pengalaman luka masa lalu bukan hanya dialami oleh kaum tertindas tetapi juga yang menindas. Dalam hal ini, keduanya, baik penindas maupun yang tertindas juga perlu disembuhkan khususnya melalui pemahaman teologis.

## **Pendekatan Hermeneutis Teologi Pembebasan dalam Konteks Postkolonialisme**

Konteks postkolonialisme di Asia adalah suatu situasi yang tepat untuk dibahas, tidak saja pada tataran manusiawi tetapi juga merujuk pada kesadaran iman. Untuk itu, bagi umat Kristen Asia, penerapan hermeneutika Kitab Suci sebagai bagian dari Teologi Pembebasan adalah salah satu cara agar nilai keimanan berkembang sejalan dengan perubahan konteks sosial masyarakat. Sejarah Teologi Pembebasan yang telah hidup dan berkembang di Amerika Latin dalam upaya mengkontekstualisasi pesan-pesan Injil dalam kehidupan

praxis menjadi penting bagi pemahaman dan perkembangan hidup masyarakat Asia pada masa postkolonialisme ini.

## **Kesadaran pada Dosa dan Penderitaan: Penjajah dan Yang Terjajah**

Hermeneutika memandang secara serius hubungan antara dosa<sup>11</sup> dan penderitaan. Pemahaman penting terhadap dosa dan penderitaan adalah salah satu upaya penyadaran refleksi teologis dari Teologi Pembebasan terhadap situasi postkolonialisme. Pertanyaan penting yang mau diangkat di sini adalah “*Apakah dosa itu hanya tertuju pada penjajah yang menyebabkan penderitaan atau juga termasuk mereka yang dijajah?*” Berkaitan dengan pertanyaan ini, poin penting dari relasi antara dosa dan penderitaan adalah pandangan terhadap dosa sebagai penyebab penderitaan. Maka, dalam proyek pembebasan, dosa dan penderitaan tidak dapat dipisahkan dalam hubungan sebab-akibat.

Dosa didefinisikan ulang oleh konteks sosial politik dari hubungan yang tidak setara antara penjajah dan yang terjajah. Pada masa postkolonial banyak orang berbicara tentang dosa yang mengacu pada penindas dan penderitaan yang mengacu pada yang tertindas. *Andrew Sung Park*, teolog Korea selatan menyatakan bahwa “dosa adalah penindas dan penderitaan adalah situasi yang tertindas”.<sup>12</sup> Para penjajah dalam konteks sosial adalah pendosa besar. Dalam arti ini bukan karena yang tertindas tidak berdosa. Mereka juga berdosa jika dosa dilihat dari konteks negara. Negara dianggap kurang tanggap terhadap realitas penindasan yang terjadi.

Dalam konteks ini, penting dicatat dua jenis dosa, yaitu *dosa komisi* (melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan) dan *dosa kelalaian* (gagal melakukan apa yang seharusnya dilakukan). Negara menciptakan terjadinya model dosa kedua dengan gagal menerapkan hukum yang menciptakan keamanan dan ketertiban

bagi masyarakatnya. Atas dasar itu, secara moral yang tertindas juga berdosa karena merasa tidak bersalah dalam menghadapi penindasan sosial-politik yang tengah terjadi.

## **Pembebasan Holistik Allah: Dosa dan Keselamatan**

Teologi Pembebasan berfokus pada keselamatan dan pembebasan holistik dari kuasa dosa dan maut. Manusia adalah makhluk holistik, terdiri atas tubuh dan jiwa. Dosa dan akibatnya juga bersifat holistik sehingga mendistorsi sifat kemanusiaan yang holistik. Dosa “menangkap” kita tapi Kristus “membebaskan” kita dari dosa. Karena dosa, kita terasing dari Tuhan. Namun, karena Tuhan begitu mencintai kita sebagai gambar-Nya, Dia mengutus Putra-Nya ke dunia untuk menebus dan membebaskan kita dengan memulihkan martabat dan hak kita yang terdistorsi ke dalam persekutuan baru dengan Tuhan. Penggunaan kata “penebusan” oleh Paulus sepadan dengan pemulihan kosmik, ciptaan baru, dan pembebasan holistik. Dengan demikian, keselamatan holistik berarti dibebaskan oleh Tuhan dari kuasa dosa, hukum dan maut.

Konsep pembebasan holistik diterapkan oleh Yesus sendiri ketika Ia berkata, “*Aku datang agar mereka memiliki hidup yang berkelimpahan*” (Yoh.10:10). Hidup ‘berkelimpahan’ di sini sering disalahartikan sebagai ‘kemakmuran’. Hal ini bertentangan dengan Teologi Pembebasan, karena tujuan Teologi Pembebasan bukanlah untuk membuat orang miskin menjadi kaya, melainkan untuk membebaskan mereka dari eksploitasi ekonomi dengan menerima kembali martabat mereka dari para pemeas dan penindas. Selain itu, hidup berkelimpahan sebagai keselamatan holistik terus berlanjut melampaui kematian jasmani melalui kebangkitan menuju kehidupan abadi.<sup>13</sup>

Konsep keselamatan holistik juga dilihat secara khusus sebagai penunjuk kehidupan setelah kematian. Keselamatan holistik menjaga kesatuan penyembuhan fisik dan spiritual sehingga tidak lagi melihat kematian sebagai pemisahan jiwa/roh dari tubuh sebagaimana yang diajarkan Plato.<sup>14</sup> Dalam semangatnya, Teologi Pembebasan memiliki ‘pilihan preferensial bagi yang tertindas’ dengan misi pembebasan politis mereka, tetapi beberapa orang non-Kristen yang tertindas memiliki ‘pilihan preferensial untuk menjadi Kristen’ dengan harapan masa depan untuk mengamankan jiwa mereka. Untuk mengatasi ketidakseimbangan ini, perlu dipertimbangkan kembali perlunya sebuah hermeneutika holistik. Hermeneutika holistik membantu memperjelas pemahaman orang Kristen Asia tentang keselamatan Tuhan secara holistik, sembari mengemukakan fakta bahwa pembebasan jasmani dan rohani sama-sama penting dan bergantung satu sama lain.

## **Pengampunan sebagai Tanda Solidaritas**

Pemahaman sejarah bertolak dari pengandaian bahwa setiap peristiwa masa lalu meninggalkan jejak yang terbuka dan dapat disingkapkan untuk masa sekarang. Oleh karena itu, salah satu kesulitan Gereja zaman ini adalah membicarakan tentang Tuhan dalam suatu situasi penderitaan. Pada situasi tertentu orang akan merasa hampa dalam memperkenalkan Tuhan dalam situasi konkret. Kenyataan ini dapat terlihat jelas ketika orang berada dalam penindasan atau mengalami perasaan traumatis atas realitas penderitaan seperti yang terjadi di Asia terutama negara-negara terjajah. Mereka diajar untuk menyadari arti keberadaan Tuhan sebagai penyelamat sementara mereka ditindas dalam pelbagai bidang bahkan ancaman kematian menghantui sepanjang waktu.

Berhadapan dengan situasi ini, pemikiran *Gutierrez* dalam buku *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent* menjadi referensi penting Teologi Pembebasan dalam situasi postkolonialisme

di Asia. Dalam salah satu tulisannya berjudul “*The Integrity of Job*”, *Gutierrez* menceritakan kisah Ayub dalam relasinya dengan Allah.<sup>15</sup> Dia mengungkapkan bahwa penderitaan Ayub yang tidak bersalah membantu Teologi Pembebasan untuk memahami kasih Allah di tengah realitas penderitaan. Dalam penderitaan, Ayub menyadari bahwa ia mengakui kasih Allah yang istimewa bagi orang-orang benar yang tertindas. Pada tahap awal, Ayub terlalu memikirkan penderitaannya. Namun, lambat laun Ayub menyadari bahwa ia tidak sendirian. Tuhan bersamanya. Melalui kontemplasi, solidaritas Tuhan dengan mereka yang menderita semakin disadari.

Penderitaan dan ratapan Ayub (Ayub 3:1-26) erat kaitannya dengan tangisan Yesus di kayu salib. Di salib Yesus berseru “*Eloi, Eloi, lama sabakhtani* (Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku)” (Mrk. 15:34). Dalam kaitan dengan kedua tokoh ini, *David Moe* mengatakan bahwa Ayub adalah prototipe Yesus dan Yesus yang menangis adalah paradigma para korban yang menangis di Asia.<sup>16</sup> Ayub adalah gambaran Yesus yang menderita dan kemudian menangis atas dosa manusia. Tujuan mulia dari penderitaan hingga wafatnya di kayu salib kemudian menjadi sebuah upaya membangun solidaritas dengan para pendosa.

Kisah Ayub dan Yesus Kristus adalah dua model dalam Kitab Suci yang memungkinkan orang-orang Asia yang menderita untuk bersolidaritas dengan penjahat. Dalam kaitan dengan itu, solidaritas tidak lain adalah sebuah aksi pengampunan. Pengampunan adalah suara ketulusan manusia untuk mengampuni yang melibatkan tindakan untuk melepaskan kebencian, kemarahan, dan dendam. Dalam hal ini termasuk melepaskan keinginan untuk menghukum pelaku atau haus akan balas dendam. Memafkan atau mengampuni berarti berhenti marah, dan dengan demikian dapat melepaskan perasaan sakit hati, mengabaikan kesalahan dan membatalkan hutang. Pengampunan adalah menghapus kesalahan atau dosa dan membatalkannya untuk selamanya.

Selain inisiatif dari yang tertindas untuk memberi pengampunan, para penindas juga harus lebih dahulu menyadari kesalahan mereka dan meminta pengampunan. Meminta pengampunan atas dosa-dosa adalah cara manusia untuk menyadari keberdosaannya dan memohon belas kasihan Allah dan pengampunan dari korban. Oleh karena itu pengampunan adalah nama yang berikan untuk cinta tanpa syarat kepada Allah, cinta yang tetap konstan, dan mengarahkan manusia kembali kepada Dia Sang sumber dari segala yang ada. Di sini, kesadaran akan pertobatan membuka pintu pengampunan. Sikap solidaritas akan muncul ketika yang tertindas tidak merasa superior ketika mereka mengklaim bahwa mereka yang harus dibebaskan. Sebaliknya, mereka juga harus menghadirkan ruang untuk memberikan pengampunan kepada penindas agar dapat dibebaskan dari beban psikologis.

## **Pembebasan Inklusif bagi Penindas dan Yang Tertindas**

Dalam situasi postkolonialisme, isu pembebasan bukan hanya tertuju kepada kaum tertindas tetapi juga merangkul para penindas. Sebab pembebasan Tuhan selalu bersifat inklusif yang berpuncak pada relasi yang membebaskan antara si penderita dan penyebab. Dalam pengertian ini, yang tertindas harus dibebaskan dari penindas, dan penindas juga perlu dibebaskan dari dosa penindasan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun komunitas persahabatan baru yang didasarkan pada kesadaran akan dosa dan penderitaan untuk mencapai keselamatan holistik. Dalam komunitas tersebut, keadilan dan kedamaian-lah yang menyertai manusia dan membaharui komunitas. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keadilan membawa kedamaian. Bila tidak ada keadilan maka pada saat yang sama tidak akan ada kedamaian. Untuk mencapai perdamaian sebagai tujuan

akhir pembebasan, pertama-tama yang harus dicari dan dipulihkan adalah keadilan.

Keadilan untuk sebuah kedamaian antara penindas dan tertindas harus bersifat inklusif, artinya bukan hanya penindas yang membutuhkan pembebasan tetapi yang tertindas juga perlu dibebaskan dari rasa benci yang disebabkan oleh sebuah penindasan. Keadilan yang dimaksudkan di sini adalah “keadilan restoratif”<sup>7</sup>, menyitir istilahnya John Rawls. Keadilan ini didasarkan pada Luk.1:52, yang mengatakan bahwa “*Allah telah menurunkan penindas dari takhta mereka dan mengangkat yang tertindas.*” Untuk mengembalikan keadilan kesetaraan antara penjajah dengan yang terjajah, Tuhan menggunakan keadilan kasih sayang. Melalui keadilan kasih sayang, mereka yang dicabut haknya datang untuk menerima haknya, dan yang tidak adil datang untuk diubah menjadi keadilan. Dengan kata lain, keadilan Tuhan membawa keuntungan bersama berupa pembebasan bagi yang tertindas dan penindas.

Tujuan Teologi Pembebasan melawan ketidakadilan bukanlah untuk membenci para penindas, melainkan untuk membuat mereka sadar bahwa orang tidak ingin dirugikan sama seperti dirinya sendiri. Pemahaman demikian menjadi jelas bahwa pembebasan yang bersifat inklusif sama-sama mengangkat penindas dan yang tertindas. Setiap orang yang menderita haruslah tulus mengampuni dengan kasih sayang agar keadilan dapat diciptakan. Keadilan kasih sayang Tuhan mengarah pada perdamaian abadi. Tuhan adalah Tuhan atas semua bangsa. Keadilan Tuhan yang satu dan universal harus menjadi keadilan baik bagi yang tertindas maupun yang menindas.

## **Penutup**

Teologi Pembebasan lahir dari tanggapan terhadap sebuah situasi ketidakadilan di Amerika Latin dan menyebar ke seluruh

dunia. *Gustavo Gutierrez* sebagai salah satu teolog pembebasan awal memberanikan diri melawan penyalahgunaan kekuasaan dari para pemimpin dalam Gereja maupun pemimpin pemerintahan. Dalam konteks ini, teks-teks Kitab Suci dan metode hermeneutika yang tepat dan kritis memberi pengaruh yang besar dalam perjuangan pembebasan bagi masyarakat yang tertindas. Pembebasan tidak hanya dibawa kepada kaum tertindas, tetapi harus diprakarsai oleh kaum tertindas dalam perlawanan mereka terhadap ketidakadilan. Pendekatan hermeneutika Kitab Suci yang tepat dan kritis harus mengakhiri dominasi penindas. Oleh karena itu, selain bertugas mendamaikan peristiwa masa lalu khususnya masa kolonialisme, para teolog pembebasan juga hadir untuk membangun misi kontekstual dalam perkembangan di setiap aspek kehidupan manusia.

## Catatan Akhir

1 Dapat dikatakan bahwa Teologi Pembebasan merupakan aplikasi teologi politik untuk konteks Amerika Latin. Walaupun demikian, Teologi Pembebasan (dan juga model-model teologi politik lain) harus bisa mempertahankan otonominya dengan menghindari dua perangkap yakni pertama, bahaya pereduksian iman kepada politik, dan kedua, bahaya sikap apolitis dengan melarikan diri dari kenyataan (eskapisme apolitis). Untuk itu, Teologi pembebasan harus bisa menjembatani analisis sosial-politik dengan sumber-sumber iman. Clodovis Boff, *Theology and Praxis*. Epistemological Foundations (Maryknoll, NY.: Orbis, 1987), hlm. 32-41.

2 Prefiks “post” dalam kata “postkolonialisme” di sini tidak hanya mengacu pada satu masa sesudah masa penjajahan atau era kemerdekaan, tetapi juga mengacu pada segala hal yang terkait dengan kolonialisme. Dalam makna yang lebih luas, “post” diartikan juga sebagai “melampaui” sehingga postkolonialisme adalah sebuah kajian yang “melampaui” kolonialisme. Dalam arti ini, postkolonialisme ada karena pembicaraannya mencakup masa kolonialisme. Dalam kaitan dengan “kolonialisme”, postkolonialisme juga dipandang sebagai sebuah wacana perlawanan terhadap segala proyek yang bersifat dominan. Catherine Keller Cs (ed.), *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire* (St. Louis, MO: Chalice Press, 2004), hlm. 7.

3 Sebagai sebuah studi ilmiah, teori postkolonial itu sendiri dipandang sebagai seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-

bidang lain yang mengkaji tentang legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Kajian postkolonial ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra semata. Ia lebih mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian postmodern atau poststrukturalisme. Nurhadi, "Poskolonial: Sebuah Pembahasan". Artikel yang dipresentasikan dalam Seminar Rumpun Sastra di FBS UNY, Yogyakarta pada 7 Desember 2007.

4 Leonardo and Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology* (Maryknoll, NY.: Orbis, 1987), hlm. 24.

5 Heri Susanto, "Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara". *Sejarah dan Budaya*, 10:2 (Desember 2016), hlm. 147.

6 Febi Dewi Pratiwi, "Bentuk Perjuangan Bangsa Myanmar dalam Memproklamasikan Kemerdekaan", dalam <https://kumparan.com/febydewi26/1xwMrgtDqcT/full>, diakses pada 21 Maret 2023.

7 Martinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan", dalam *Kenosis*, 3:2 (Desember 2017), hlm. 130.

8 Robertus Wijanarko, "Poskolonialisme dan Studi Teologi", dalam *Studia Philosophica et Theologica*, 8:2 (Oktober 2008), hlm. 125.

9 Sharul, "Agama dan Teologi Pembebasan", dalam *An-Nadwah*, IV: 1 (Januari-Juni 2009), hlm. 82

10 David Moe. "Postcolonial and Liberation Theologies as Partners in Praxis Against Sin and Suffering: A Hermeneutical Approach in Asian Perspective", dalam *Exchange* 45: 4 (2016), hlm. 322.

11 Yang dimaksudkan dengan konsep dosa di sini bukan hanya mencakup pelanggaran individual terhadap perintah Allah (dosa individual) saja, melainkan juga mencakup struktur dan situasi yang bertentangan dengan kodrat manusia dan menghalanginya untuk berbuat baik. Dosa yang menyinggung unsur-unsur struktural ini disebut sebagai 'dosa sosial'. Ketika kekuasaan kejahatan yang berlangsung memungguni subjek dan melampui kendali pikiran manusia, di situ tercipta dosa sosial. Karena alasan dosa individual dan struktural, seluruh manusia terhalangi untuk mencapai tujuan persekutuan yang sempurna dengan Allah. Karena itu manusia membutuhkan pembebasan yang total di mana pemenuhan eskatologisnya tampak dalam karya penyelamatan Yesus. Otto Gusti Madung, "Teologi Pembebasan: Sebuah Pengantar". Bahan Kuliah Teologi Politik Prodi Magister Teologi (IFTK Ledalero: 2023), hlm. 11.

12 Andrew Sung Park, *The Wounded Heart of God: The Asian Concept of Han and the Christian Doctrine of Sin* (Nashville: Abingdon Press, 1993), hlm. 69.

13 David Moe, *op. cit.*, hlm. 329.

14 Plato dalam sejarah filsafat Yunani mengatakan bahwa badan adalah simbol sesuatu yang buruk, gelap, jorok, maka ia dibedakan dari jiwa sebagai yang baik, luhur, mulia. Plato lalu membuat pemisahan yang tegas antara badan dan jiwa. Bahkan dalam kematian manusia, Plato menegaskan bahwa yang bangkit itu hanya 'jiwa' manusia saja, sedangkan 'badan' tidak. Ini kemudian ditolak oleh teologi Kristen yang mengatakan bahwa dalam kebangkitan, badan sekaligus jiwa bangkit.

15 Gustavo Gutierrez, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*. Penerj. Matthew J. O'Connell Maryknoll: Orbis (1986), hlm. 3

16 David Moe, *op. cit.* hlm. 333.

17 Keadilan restoratif disebut juga sebagai "keadilan kesetaraan". "Keadilan kesetaraan" tidak boleh disalahartikan dengan "keadilan kesamaan". Kesetaraan dan kesamaan itu berbeda. Kesamaan dikaitkan dengan keseragaman, sedangkan kesetaraan dikaitkan dengan identitas manusia kita sebagai gambar Tuhan yang diciptakan dengan martabat yang sama, hak yang sama dan karunia yang berbeda. Perbedaan identitas manusia kita diukur, bukan oleh posisi dan status kita, melainkan oleh kemanusiaan kita yang baru di dalam Yesus Kristus (Gal.3:28).